

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Semakin mudahnya akses menuju fasilitas kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat menyebabkan meningkatnya penggunaan obat-obatan sebagai upaya dalam mengatasi ataupun meningkatkan kesehatan masyarakat. Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) memotivasi masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin di pelayanan kesehatan setempat yang menyebabkan beredarnya obat di masyarakat.<sup>1</sup> Efek positif dari beredarnya obat adalah banyaknya masyarakat yang mulai peduli akan kesehatan, baik dengan pengobatan swamedikasi yaitu pemilihan dan penggunaan obat secara mandiri atau dengan mengunjungi pelayanan kesehatan secara langsung. Sedangkan efek negatif yang timbul adalah kesalahan dalam mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan dan membuang limbah obat.<sup>1,2</sup>

Mukti, dkk. (2020) menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang membeli obat keras tanpa resep dokter, banyaknya angka kejadian efek samping obat dan pembuangan obat yang tidak dimusnahkan terlebih dahulu.<sup>3</sup> Dalam hal penggunaan obat terdapat 76% responden yang tidak paham mengenai aturan pakai konsumsi obat yang benar.<sup>4</sup> Menurut Lutfiyati (2017) kesalahan dalam aturan pakai obat contohnya penggunaan obat 3x1 yang diminum setiap jam 09.00 pagi setelah sarapan, siang jam 12.00 dan sore jam 16.00 yang tidak sesuai dengan aturan minum obat yang seharusnya diminum 3 kali setiap 8 jam sekali yaitu pagi jam

06.00, siang jam 14.00 dan malam jam 22.00. Kesalahan dalam penyimpanan obat seperti menyimpan obat bentuk sirup ke dalam kulkas dengan tujuan agar obatnya lebih tahan lama.<sup>5</sup>

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat serta kurangnya informasi mengenai obat yang disampaikan kepada masyarakat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional di masyarakat sehingga timbul kesalahan dalam penyimpanan, penggunaan, pengelolaan dan pembuangan obat sehingga berdampak pada kesehatan masyarakat dan lingkungan sekitar.<sup>6,7</sup> Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat akan penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dan benar diprakarsai oleh IAI (Ikatan Apoteker Indonesia) melalui GKSO (Gerakan Keluarga Sadar Obat) membuat istilah komunikatif yaitu DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) obat yang baik dan benar.<sup>8</sup> Melalui penyuluhan DAGUSIBU yang dilakukan oleh seluruh Apoteker di Indonesia diharapkan dapat mengedukasi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami penggunaan obat yang baik dan benar.<sup>9,10</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU pada masyarakat RW. 02, Kp. Panunggan, Desa Sukabakti. Garut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan DAGUSIBU masyarakat dan mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU pada masyarakat RW. 02, Kp. Panunggan, sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh

umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan akhir terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU pada masyarakat RW 02 Kp. Panunggan, Desa Sukabakti, Kab. Garut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan edukasi DAGUSIBU yang disampaikan dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan wawasan masyarakat mengenai cara mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang limbah obat dengan baik dan benar.

